

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) adalah infeksi akut yang melibatkan organ saluran pernafasan bagian atas dan saluran pernafasan bagian bawah (Ii et al., 2021). Infeksi ini disebabkan oleh virus, jamur, dan bakteri. ISPA akan menyerang host, apabila ketahanan tubuh (immunologi) menurun. ISPA adalah penyakit infeksi yang menyerang salah satu bagian atau lebih dari saluran napas, mulai dari hidung (saluran atas) hingga alveoli (saluran bawah) termasuk jaringan seperti sinus, rongga telinga tengah, dan pleura. ISPA merupakan infeksi saluran pernapasan yang berlangsung selama 14 hari (Jalil, 2018). Penyakit ISPA ini paling banyak di temukan pada anak di bawah lima tahun karena pada kelompok usia ini adalah kelompok yang memiliki sistem kekebalan tubuh yang masih rentan terhadap berbagai penyakit (Ii et al., 2021).

Infeksi saluran pernapasan akut ataupun biasa dikenal dengan ISPA menjadi salah satu penyebab utama kesakitan serta angka kematian penyakit menular di dunia. Hampir empat juta manusia meninggal karena penyakit ISPA tiap tahunnya, dan penyakit ISPA menjadi pemicu utama konsultasi medis ataupun rawat inap di fasilitas pelayanan kesehatan, termasuk fasilitas perawatan anak. Kejadian ISPA dapat mengakibatkan terganggunya kegiatan setiap hari yang membuat anak tidak bisa masuk sekolah. Anak yang sering tidak teratur bersekolah menyebabkan terhambatnya perkembangan kognitif anak. Perihal sama juga terjadi pada orang dewasa, dimana ISPA mempengaruhi kinerja seseorang dalam pekerjaan (Febri, 2020).

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan salah satu penyebab utama morbiditas dan mortalitas global, khususnya pada populasi rentan seperti neonatus, anak-anak, dan manula di wilayah berkembang. ISPA adalah gangguan pada sistem pernapasan yang disebabkan oleh mikroorganisme yang menginfeksi hidung, sinus, faring, dan laring, dengan manifestasi klinis berupa batuk, pilek, bersin, demam, serta nyeri.

Kondisi geografis Indonesia sebagai negara beriklim tropis menjadikannya berpotensi sebagai wilayah endemik berbagai penyakit infeksi, termasuk ISPA, yang dapat menimbulkan ancaman kesehatan bagi masyarakat kapan saja (Indra, Magda, Novelin Tarismawati Laia., 2025).

Berdasarkan data organisasi kesehatan dunia (WHO) penyebab kematian nomor satu pada anak-anak dibawah usia 5 tahun adalah ISPA. Kurang lebih terdapat 2 miliar kejadian ISPA pada balita dengan angka kematian sebesar 1,5 juta setiap tahunnya di dunia. Di negara-negara berkembang, secara umum anak yang berusia dibawah 3 tahun mengalami 3 episode ISPA setiap tahunnya. Masing-masing episode infeksi memberi pengaruh terhadap usia anak, musim, kondisi hunian, serta masalah kesehatan yang ada (N, Intan., F, Rini., GW, 2020).

Berdasarkan di Sumatera Utara, kasus ISPA sebanyak 69.517 kasus, bahwa kasus tertinggi tercatat di Kota Medan dengan 10.928 kasus dan Kabupaten Deli Serdang dengan 10.373 kasus. Sementara jumlah kejadian ISPA terendah ditemukan di Kabupaten Pakpak Bharat, yakni hanya 232 kasus. Di kalangan balita Sumatera Utara, terdapat 6.668 kasus ISPA, dengan jumlah tertinggi tercatat dengan 986 kasus berada di Kabupaten Deli Serdang, diikuti Kota Medan dengan 865 kasus, dan terendah di Kabupaten Pakpak Bharat sebanyak 29 kasus. Data tersebut memperlihatkan Kabupaten Deli serdang mempunyai angka kasus ISPA pada balita tertinggi di Sumatera Utara dengan prevalensi 986 kasus (Nabila et al., 2025).

Data awal yang diperoleh dari *medical record* tahun 2025 menunjukkan bahwa jumlah balita di Puskesmas Pariwisata Pantai Cermin tercatat sebanyak 297 balita yang mengalami gejala ISPA dan balita yang menderita ISPA dalam 6 bulan terakhir.

Infeksi saluran pernapasan merupakan suatu penyakit yang umum terjadi pada masyarakat, dan menjadi salah satu penyebab kematian tertinggi pada anak di bawah usia 5 tahun. Peran seorang ibu merawat balita sakit sangatlah penting karena kebutuhan dasar balita masih bergantung dengan ibu. Ibu berperan sebagai pendidik, pelindung anak dan pemberi perawatan pada keluarga yang sakit terutama pada balita. Kejadian ISPA berulang pada balita dapat dipengaruhi oleh salah satu faktor yaitu tingkat pengetahuan ibu terhadap penyakit ISPA. Pengetahuan yang

dimiliki, seorang ibu dapat membantu mencegah masalah kejadian ISPA pada balita. Ibu akan lebih mewaspadai dan melindungi anak dari ISPA karena pengetahuan yang dimilikinya. Tinggi rendahnya tingkat pengetahuan mengenai penyakit yang dimiliki orang tua mempunyai pengaruh terhadap sikap orang tua. Pengetahuan yang meningkat diharapkan dapat mengubah sikap orang tua dalam mengatasi penyakit ISPA (Sari & Ratnawati, 2020).

Faktor penyebab ISPA adalah kekuatan daya tahan tubuh rendah, malnutrisi dianggap bertanggung jawab ISPA pada balita terutama pada negara Indonesia. Keadaan disertai dengan kurangnya asupan vitamin, salah satunya diketahui terkait dengan pemberian vitamin A akan menderita ISPA lebih tinggi dibandingkan dengan anak normal meskipun memperoleh vitamin A. Balita tidak lepas dari pengaruh orang tua, dimana Pengetahuan ibu dapat diperoleh dari akses informasi baik dari media atau pelayanan kesehatan. Kemudahan dalam memperoleh informasi dan sarana pendukung dapat berbeda antara wilayah perkotaan dengan pedesaan (Arif et al., 2015).

Salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap orang tua dengan diadakannya pendidikan kesehatan. Kurangnya pengetahuan dan informasi terkait masalah kesehatan atau mengenai suatu penyakit mengakibatkan terjadinya perilaku menyimpang baik dalam pengetahuan mengenai penyakit, perawatan, pemeliharaan maupun dalam pencegahan. Pemahaman dan pengetahuan terhadap masalah atau penyakit diperlukan dalam perawatan dan pemeliharaan kesehatan, selain hal tersebut dengan pemahaman dan pengetahuan akan kesehatan dapat mengubah sikap menjadi lebih baik (Sari & Ratnawati, 2020).

B. Rumusan Masalah

Bagaimanakah gambaran tingkat pengetahuan dan sikap ibu tentang pencegahan ISPA pada balita di Puskesmas Wisata Pantai Cermin Kecamatan Pantai cermin?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengetahuan dan sikap ibu tentang pencegahan ISPA pada balita di Puskesmas Pariwisata Pantai Cermin.

2. Tujuan khusus
 - a. Untuk mengetahui pengetahuan ibu tentang pencegahan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada balita di Puskesmas Pariwisata Pantai Cermin.
 - b. Untuk mengetahui sikap ibu tentang pencegahan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada balita di Puskesmas Pariwisata Pantai Cermin.

D. Manfaat Penelitian

1. Menambah pengetahuan dan kesadaran ibu agar lebih waspada terhadap gejala ISPA serta mampu melakukan pencegahan secara tepat.
2. Menambah pengalaman dan pengetahuan dalam melakukan penelitian di bidang kesehatan masyarakat.
3. Sebagai informasi untuk meningkatkan edukasi kepada ibu balita mengenai pencegahan dan penanganan awal ISPA.